

# Hubungan Citra Tubuh dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Berhijab

**Maya Annisa Mursal**  
Universitas Negeri Makassar

**Sitti Murdiana**  
Universitas Negeri Makassar

**Ismalandari Ismail**  
Universitas Negeri Makassar

*Journal of Correctional Issues*  
2023, Vol. 6 (2)  
Politeknik Ilmu  
Pemasyarakatan

*Review*  
10-12-2023

*Accepted*  
27-12-2023

## **Abstract**

*Cases of verbal sexual harassment, catcalling, are not serious crimes in Indonesia, so victims do not really know how to respond to the perpetrator, where the perpetrator's targets in this case are women, especially teenagers who are experiencing drastic changes in their body shape. This study aims to determine the relationship between body image and self-confidence in hijab-wearing teenagers who are victims of catcalling. The criteria for respondents in this study were teenagers who wore the hijab, aged 15 to 17 years, and were victims of catcalling. The subjects in this study were 100 teenagers wearing hijabs who were victims of catcalling. The sampling technique used is accidental sampling. This research uses quantitative methods with the Spearman Rho test. The results of this study show that there is a significant relationship between body image and self-confidence in hijab-wearing teenagers who are victims of catcalling ( $p = 0.000 < 0.05$ ). The correlation coefficient between the body image variable and self-confidence is 0.938 and is classified as very strong. This research also shows that there is no difference in body image and self-confidence in hijab-wearing teenagers who are victims of catcalling based on age. This research provides implications for victims of catcalling to improve their body image and use self-confidence to face existing problems.*

**Keywords :** *Body Image, Catcalling, Self Confidence*

## **Abstrak**

Kasus pelecehan seksual berbentuk verbal, *catcalling*, bukanlah kejahatan yang serius di Indonesia, sehingga korban tidak terlalu mengetahui bagaimana cara merespon pelaku, dimana sasaran pelaku dalam hal ini adalah perempuan, khususnya remaja yang sedang mengalami perubahan drastis pada bentuk tubuhnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara citra tubuh dengan kepercayaan diri pada remaja berhijab korban *catcalling*. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah remaja berhijab, berusia 15 hingga 17 tahun, dan merupakan korban *catcalling*. Subjek pada penelitian ini sebanyak 100 remaja berhijab korban *catcalling*. Teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan uji Spearman Rho. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara citra tubuh dengan kepercayaan diri pada remaja berhijab korban *catcalling* ( $p = 0,000 < 0,05$ ). Koefisien korelasi variabel citra tubuh dengan kepercayaan diri sebesar 0,938 dan tergolong sangat kuat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan citra tubuh dengan kepercayaan diri pada remaja berhijab korban *catcalling* berdasarkan usia. Sehingga, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara citra tubuh dengan kepercayaan diri pada remaja berhijab korban *catcalling*.

**Kata kunci :** *Catcalling, Citra Tubuh, Kepercayaan Diri*

## Pendahuluan

Tingkat kejahatan di Indonesia tiap tahunnya semakin meningkat. Dimulai dari kejahatan melalui verbal atau pun non verbal. Salah satu jenis kejahatan yang mengalami peningkatan tiap tahunnya adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual masih sering terjadi di masyarakat karena masih adanya budaya patriarki dimana perempuan adalah makhluk yang terlebah dan memiliki posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga, perempuan masih kerap menjadi korban atas pelecehan seksual (Wijaya, 2019).

Abdullah dan Awaru (2022) mengemukakan bahwa catcalling dapat dikatakan pelecehan seksual secara verbal karena korban seringkali merasa tidak nyaman dengan berbagai macam perhatian yang diberikan oleh orang lain, seperti, bersiul atau melontarkan komentar yang mengarah pada ketertarikan seksual pada korban (Dan, 2022). Catcalling sering terjadi pada ruangan terbuka, dimana laki-laki akan mengeluarkan kalimat untuk mengomentari tubuh atau tampilan dengan niat menggoda pada perempuan yang mereka lihat atau yang berjalan melewati pelaku (Alkautsar & Zulfebriges, 2022). Dari survei yang dilakukan oleh lentera Sintas Indonesia dan Jakarta Feminist Discussion Group (2021) terdapat 62% yang mengalami pelecehan seksual berupa catcalling.

Berdasarkan catatan tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (2020) terdapat 3.062 kasus kekerasan perempuan yang terjadi di ruang publik dan terdapat 520 kasus tentang pelecehan seksual (Khaerani, 2018). Dari banyaknya jumlah kasus catcalling yang terjadi pada perempuan berhijab, maka, bagaimana cara

berpakaian perempuan bukan menjadi alasan perempuan menjadi korban catcalling karena perempuan akan tetap rentang untuk menjadi objek seksual laki-laki walaupun pakaian yang digunakan sudah tertutup (Okviana & Avianti Setiawanto, 2021).

Perilaku catcalling dapat dicirikan dengan bersiul atau memanggil seseorang yang tidak dikenal dengan komentar “sayang, “cantik, “lagi mau kemana cantik?”, “mau ditemenin, nggak?”. Selain itu, dipandang dan diamati tubuhnya oleh orang yang tidak dikenal akan menimbulkan perasaan kurang nyaman dan tidak aman (Dewi, 2019). Sayangnya catcalling masih belum dianggap menjadi suatu kejahatan yang serius, sehingga pelaku merasa leluasa untuk terus melakukannya secara berulang kali pada korban yang berbeda karena belum ada penegasan atau hukuman yang didapatkan dan masih kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai dampak psikis yang akan dialami oleh korban (Muliandi & Syukur, 2021).

Korban catcalling tidak hanya berasal dari perempuan yang berada diusia dewasa awal, tetapi, korbannya juga berasal dari kalangan remaja. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ariagor (2022) bahwa lebih dari 65% remaja yang berusia 15 hingga 17 tahun pernah mengalami pelecehan seksual berupa catcalling. Alasan mengapa remaja perempuan lebih banyak menjadi korban, karena perempuan yang menginjak usia remaja akan mengalami perubahan bentuk badan yang signifikan (Avendaño, 2022). Karena perubahan tubuh, remaja perempuan akan mendapatkan perilaku yang kurang nyaman jika berada di ruang publik, seperti, bersiul atau mengeluarkan komentar mengenai kemolekan tubuh

remaja perempuan tersebut, dan tanpa disadari bahwa perilaku tersebut merupakan pelecehan verbal atau catcalling (Sari, 2021). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yani dan Erianjoni bahwa para remaja putri menganggap catcalling merupakan pelecehan verbal yang dapat merendahkan dengan mengeluarkan siulan atau candaan mengenai bagian-bagian tubuh tertentu (Yanda & Erianjoni, 2021).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada remaja putri yang berusia 15 hingga 17 tahun. Hal ini didukung oleh Santrock (2002) mengungkapkan bahwa usia remaja perempuan dimulai dari 12 hingga 21 tahun. Perempuan yang sedang memasuki fase remaja akan mengalami perubahan serta perkembangan fisik dan psikologis dengan cepat. Terdapat beberapa perkembangan fisik yang dapat terjadi pada remaja, yaitu, penambahan berat badan, tinggi badan, bentuk badan, dan perubahan pada organ seks. Sedangkan perubahan pada psikologis meliputi perubahan emosional, aspek kognitif, dan sosial. Oleh karena perubahan tersebut, remaja harus menghadapi dan menerima perubahan tubuh yang sedang dialaminya karena hal tersebut masuk dalam tugas perkembangan (Septy Wahyu Dianningrum & Yohana Wuri Satwika, 2021).

Walaupun catcalling merupakan kejahatan yang termasuk kedalam kasus yang kecil, tetapi, beberapa korban merasakan efek yang mengganggu keadaan psikisnya. Efek yang dapat dirasakan oleh para korban adalah merasa takut, cemas, kurang percaya diri, trauma, risih, dan khawatir (Alkautsar & Zulfbrigis, 2022). Berdasarkan data awal yang dilakukan oleh peneliti melalui

google form kepada 35 responden, bahwa terdapat 88% (31 responden) lebih memperhatikan gaya berpakaian setelah mendapatkan perlakuan catcalling, sebanyak 94% (33 responden) lebih memperhatikan model jilbab setelah mendapatkan perlakuan catcalling, sebanyak 100% (35 responden) merasa tidak tenang setelah mendapatkan perlakuan catcalling, dan sebanyak 81% (30 responden) memandang dirinya negatif setelah mendapatkan perlakuan catcalling.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, kurangnya rasa percaya diri menjadi efek dari catcalling. Hal ini sejalan dengan Santrock (2003) menyebutkan bahwa penampilan fisik adalah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri. Hal tersebut terjadi karena adanya pandangan individu terhadap keadaan tubuh, ukuran, atau berat badan individu. Dimana perempuan adalah sekelompok masyarakat yang memiliki penilaian dan pandangan yang tinggi terhadap fisiknya karena perempuan pada umumnya adalah tolok ukur kecantikan dan kesempurnaan fisik. Sehingga tidak heran jika perempuan sangat memperhatikan penampilan fisik untuk meningkatkan rasa percaya diri (Okviana & Avianti Setiawanto, 2021).

Kepercayaan diri menurut Hambly (1987) adalah keyakinan atau kepercayaan individu dalam melakukan aktifitas sesuai dengan keyakinan yang dipercayainya dan didasari oleh cara pandang individu pada dirinya sendiri, mengetahui kelebihan, kelemahan, dan dapat menerima keadaan diri sendiri. Selain itu, kepercayaan diri juga terbentuk karena terdapat dua faktor yang mempengaruhi, yaitu, internal dan eksternal. (Ramadhani, 2007).

Berdasarkan faktor kepercayaan diri yang telah dipaparkan, peneliti

mendapatkan dampak lain dari perlakuan catcalling. Dampak tersebut dapat dilihat dari data awal yang disebarkan oleh peneliti kepada 35 responden. Dimana sebanyak 100% (35 responden) memandang catcalling sebagai suatu permasalahan, 85% (30 responden) merasa kurang puas pada tiap bagian tubuhnya setelah mendapatkan perlakuan catcalling, 91% (32 responden) lebih meningkatkan penampilannya dengan memperbaiki cara berpakaian dan membeli alat kecantikan, 85% (30 responden) menilai bahwa dirinya tidak mampu untuk menghargai penampilan dirinya sendiri dengan selalu membandingkan ukuran tubuhnya dengan orang lain.

Berdasarkan dampak yang dirasakan bahwa korban juga mengalami perubahan persepsi atau penilaian terhadap tubuhnya. Hal ini sejalan dengan faktor eksternal dari kepercayaan diri, yaitu, kondisi fisik. Sehingga, hal ini sejalan dengan citra tubuh. Cash dan Pruvinsky (2000) mendefinisikan citra tubuh adalah bagaimana individu dan orang lain dalam menilai bentuk dan ukuran tubuh. Penilaian yang diberikan kepada bentuk dan ukuran tubuh berdasarkan persepsi, perasaan, dan pemikiran tiap individu sehingga dapat menciptakan perasaan puas maupun tidak puas pada tubuh (Masda, 2022).

Hurlock (2006) mengatakan bahwa rasa puas terhadap fisik akan menimbulkan sikap yang positif, dimana sikap tersebut akan terlihat dengan rasa percaya diri, konsep diri yang sehat, dan perasaan yakin akan diri sendiri. Dengan terbentuknya sikap positif tersebut, korban akan merasakan perasaan aman untuk menghadapi diri sendiri maupun dunia luar (Murasmutia, 2015).

Sehingga, berdasarkan data awal dan hasil penelitian terdahulu yang

didapatkan oleh peneliti dimana hasil yang didapatkan bahwa citra tubuh memiliki hubungan dengan kepercayaan diri. Kurangnya rasa percaya diri yang dialami oleh korban dapat membuat korban merasa kurang puas terhadap kondisi tubuhnya, sehingga mengakibatkan korban menilai dirinya rendah. Ketika korban menilai dirinya rendah, maka hal tersebut akan membuat korban kurang percaya diri. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizky Zahara & Fikry (2022) bahwa terdapat hubungan yang signifikan yang berkorelasi positif antara citra tubuh dengan kepercayaan diri, hasil dari penelitian tersebut adalah semakin tinggi citra tubuh maka semakin tinggi pula kepercayaan diri individu (Rizki Zahara & Fikry, 2022). Sehingga, dari pemaparan di atas bahwa adanya kemungkinan hubungan citra tubuh dengan kepercayaan diri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk kembali meneliti mengenai hubungan citra tubuh dengan kepercayaan diri pada wanita berhijab korban catcalling.

### **Metode**

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita berhijab yang merupakan korban catcalling. Adapun kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu: berusia 15-17 tahun, wanita berhijab, dan korban *catcalling*.

Penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah salah satu teknik menentukan sampel dengan cara kebetulan dan cocok dengan kriteria yang dibutuhkan. Sehingga, teknik ini akan mengumpulkan data dengan sampel yang ditemui (Meidatuzahra, 2019). Karena populasi remaja berhijab yang menjadi korban catcalling tidak diketahui jumlahnya, maka rumus yang digunakan dalam

penentuan sampel adalah rumus Lemeshow (Levy & Lemeshow, 2008), yaitu:

$$n = \frac{Z^2 p q}{d^2}$$

Ket:

n: Jumlah sampel

Z: nilai tabel normal dengan alpha tertentu ( $\alpha = 95\%$ )

p: Proporsi populasi yang tidak diketahui (0,5)

q: 1-p

d: Jarak pada kedua arah (10%)

Sehingga, berdasarkan rumus Lemeshow, sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sejumlah 100 orang. Penelitian ini menggunakan skala likert, dimana skala ini bertujuan untuk mengungkapkan masing-masing variabel.

### Hasil

Penelitian ini terdiri atas 100 remaja perempuan yang menggunakan hijab dengan rentang umur 15-17 tahun. Terdapat 23 orang yang berusia 15 tahun, 39 orang yang berusia 16 tahun, dan 38 orang yang berusia 17 tahun. Dibawah ini adalah hasil analisis deskriptif data penelitian skala citra tubuh dan kepercayaan diri.

**Tabel 1. Kategorisasi Skala Citra Tubuh**

Variabel	Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
Citra Tubuh	$\leq 44$	Negatif	87	87%
	$\geq 70$	Positif	13	13%
<b>Total</b>			<b>100</b>	<b>100%</b>

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 100 responden terdapat 87 responden berada pada kategori negatif

dengan persentase 87% dan 13 responden pada kategori positif dengan persentase 13%. Analisis data di atas menunjukkan bahwa responden yang telah menjadi sampel penelitian memiliki tingkat citra tubuh yang negatif dengan persentase 87%.

**Tabel 2. Kategorisasi Skala Kepercayaan Diri**

Variabel	Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
Kepercayaan diri	$X \leq 37$	Rendah	48	48%
	$37 \leq X < 59$	Sedang	46	46%
	$X \geq 59$	Tinggi	6	6%
<b>Total</b>			<b>100</b>	<b>100%</b>

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 100 responden terdapat 48 responden berada pada kategori rendah dengan persentase 48%, 46 responden pada kategori sedang dengan persentase 46%, dan 6 responden pada kategori tinggi dengan persentase 6%. Analisis data di atas menunjukkan bahwa responden yang telah menjadi sampel penelitian memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dengan persentase 48%.

Penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi Spearman Rho sebagai uji hipotesis.

**Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	r	p	Keterangan
Citra tubuh Kepercayaan diri	0,930	0,000	Signifikan

Keterangan: \*p < 0,05, \*\*p < 0,00, \*\*\*p < 0,000

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara citra tubuh dan kepercayaan diri pada remaja berhijab korban *catcalling* ( $r = 0,930$ ;  $p = 0,000 < 0,05$ ), sehingga hipotesis yang diajukan ( $H_a$ ) dalam penelitian ini diterima. Tabel di

atas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa remaja berhijab korban *catcalling* dengan citra tubuh tinggi akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, begitupun sebaliknya, remaja berhijab korban *catcalling* yang memiliki citra tubuh yang rendah akan memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Koefisien korelasi variabel citra tubuh dan kepercayaan diri sebesar 0,938. Kekuatan hubungan antar dua variabel berada dalam kategori sangat kuat.

Peneliti menggunakan analisis tambahan dengan teknik non parametrik Kruskal-Wallis untuk melihat apakah terdapat perbedaan citra tubuh dan kepercayaan diri pada remaja berhijab dengan rentang usia 15 hingga 17 tahun.

**Tabel 4.** Analisis Tambahan Perbedaan Citra Tubuh Berdasarkan Usia

Usia	Mean Rank	N	p	Keterangan
15 tahun	55,33	23		Tidak signifikan
16 tahun	56,05	39	0,066	
17 tahun	41,88	38		

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan citra tubuh remaja berhijab korban *catcalling* ( $p = 0,066 > 0,05$ ), sehingga hipotesis analisis tambahan ditolak. Hasil nilai *mean rank* usia 15 tahun sebesar 55,33, 16 tahun sebesar 56,05, dan 17 tahun sebesar 41,88 yang menunjukkan bahwa citra tubuh remaja berhijab yang berusia 16 tahun lebih tinggi dibandingkan remaja berhijab berusia 15 tahun dan 17 tahun.

**Tabel 1.** Analisis Tambahan Perbedaan Kepercayaan Diri Berdasarkan Usia

Usia	Mean Rank	N	p	Keterangan
15 tahun	53,07	23	0,428	
16 tahun	53,68	39		

17 tahun 45,68 38 Tidak signifikan

Hasil uji tambahan pada tabel diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri remaja berhijab korban *catcalling* ( $p = 0,428 > 0,05$ ), sehingga hipotesis analisis tambahan ditolak. Hasil nilai *mean rank* usia 15 tahun sebesar 53,07, 16 tahun sebesar 53,68, dan 17 tahun sebesar 45,68 yang menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri remaja berhijab yang berusia 16 tahun lebih tinggi dibandingkan remaja berhijab berusia 15 tahun dan 17 tahun.

### Pembahasan

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan korelasi Spearman Rho menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara kepercayaan diri dan citra tubuh pada remaja berhijab korban *catcalling* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dari hasil tersebut, maka hipotesis yang diajukan ( $H_a$ ) dalam penelitian ini diterima, yang berarti bahwa terdapat hubungan antara citra tubuh dengan kepercayaan diri pada remaja berhijab korban *catcalling*. Nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai positif yang berarti kepercayaan diri dan citra tubuh sebesar 0,930 dan masuk dalam kategori sangat kuat.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wiranatha dan Supriyadi (2015) bahwa remaja yang memiliki citra tubuh yang negatif akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah pula. Begitupun sebaliknya, remaja yang memiliki citra tubuh yang positif, maka akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi (Wiranatha & Supriyadi, 2015). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, yaitu remaja berhijab korban *catcalling*

memiliki citra tubuh yang negatif dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah.

Responden dalam penelitian ini berusia dari 15 hingga 17 tahun. Santrock (2002) mengungkapkan bahwa usia remaja perempuan dimulai dari 12 hingga 21 tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ariagor (2022) bahwa terdapat 65% remaja yang berusia 15 hingga 17 tahun pernah mengalami pelecehan seksual berupa *catcalling*. Hal ini terjadi karena perempuan yang menginjak usia remaja akan mengalami perubahan bentuk badan yang signifikan (Avendaño, 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) bahwa remaja yang sedang mengalami fase perubahan bentuk tubuh yang drastis akan mendapatkan perilaku yang kurang nyaman jika berada di ruang publik, seperti, bersiul atau mengeluarkan komentar mengenai kemolekan tubuh remaja tersebut, dan tanpa disadari bahwa perilaku tersebut merupakan pelecehan verbal atau *catcalling* (Sari, 2021).

Sari (2021) mengemukakan bahwa *catcalling* paling banyak terjadi pada perempuan berusia remaja. Walaupun remaja menjadi korban paling banyak dari perilaku *catcalling*, peneliti tidak menemukan perbedaan pada tingkat citra tubuh dengan kepercayaan diri pada perbedaan usia. Hal ini sejalan dengan hasil analisis tambahan dalam penelitian ini, yaitu nilai signifikansi citra tubuh sebesar 0,066 dan nilai signifikansi kepercayaan diri sebesar 0,428 sehingga hipotesis kedua variabel ditolak. Hal ini terjadi karena remaja akan mengalami perubahan bentuk tubuh yang signifikan, sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan diri remaja. Dampak yang dapat dirasakan oleh korban *catcalling* adalah membatasi diri, merasa tidak puas, dan sulit untuk melakukan aktivitas di

tempat umum karena merasa takut untuk mendapatkan perlakuan yang sama. Dampak tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup serta menghambat perkembangan pribadi korban *catcalling* (Sari, 2021).

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa nilai sig yang diperoleh sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), maka hipotesis dapat diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara citra tubuh dengan kepercayaan diri pada remaja berhijab korban *catcalling*. Penelitian ini juga menggunakan uji tambahan non parametrik Kruskal-Wallis pada variabel citra tubuh dan kepercayaan diri. Berdasarkan hasil dari uji tambahan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan citra tubuh remaja berhijab korban *catcalling* ( $p = 0,066 > 0,05$ ) dan tidak terdapat pula perbedaan tingkat kepercayaan diri remaja berhijab korban *catcalling* ( $p = 0,428 > 0,05$ ).

### Implikasi

Implikasi dari penelitian ini agar remaja berhijab yang menjadi korban *catcalling* dapat berpikir lebih positif, optimis, dan rasional dalam memberikan penilaian terhadap tubuhnya sehingga dapat terbentuk kepercayaan diri yang tinggi agar dapat menghadapi masalah dengan baik.

### Referensi

Alkutsar, G., & Zulfibriges. (2022). Pengaruh Komunikasi Verbal *Catcalling* terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswi. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 2(1), 24–29. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i1.292>

- Avendaño, A. M. A., Romero-Mendoza, M., & San Luis, A. H. G. (2022). From harassment to disappearance: Young women's feelings of insecurity in public spaces. *PLoS ONE*, 17(9 September), 1–30. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0272933>
- Dan, S., Universitas, H., & Makassar, N. (2022). 1, 2 1,2. 2(1), 91–98.
- Dewi, I. A. A. (2019). *Catcalling : Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual Ida*. *Jurnal Hukum Kenotariatan*, 4(6), 198–211. <https://doi.org/10.1093/bjc/azw093>
- Fisher, S., Lindner, D., & Ferguson, C. J. (2019). The Effects of Exposure to Catcalling on Women's State Self-Objectification and Body Image. *Current Psychology*, 38(6), 1495–1502. <https://doi.org/10.1007/s12144-017-9697-2>
- Girindra, A., Welianan, H., & Pardede, Y. O. K. (2018). Citra Tubuh Dan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Pengguna Kosmetik Wardah. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 143–152. <https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i2.2259>
- Khaerani, N. (2018). Peningkatan Resiliensi Perempuan Korban Pelecehan Seksual Melalui Pelatihan Regulasi Emosi. <https://Medium.Com/>, 1–28.
- Laroiya, C., & Arya, R. (2017). Impact of eve teasing on self confidence and well being among rural adolescent girls of Haryana. *International Journal of Research Culture Society*, 123–127.
- Levy, P. S., & Lemeshow, S. (2008). Sampling of Populations. In *Sampling of Populations*. <https://doi.org/10.1002/9780470374597>
- Lillo, M. De, & Ferguson, H. J. (2022). Objectification theory, Self-Objectification, and Body Image. *European Journal of Social Psychology*, 40(2), 366–374.
- Masda, D. A. (2022). Pengaruh Citra Tubuh terhadap Kepercayaan Diri Remaja Putri di MA Annur Bululawang.
- Meidatuzahra, D. (2019). Penerapan Accidental Sampling Untuk Mengetahui Prevalensi Akseptor Kontrasepsi Suntikan Terhadap Siklus Menstruasi. *Avesina*, 13(1), 9.
- Muasrani, A. (2022). *Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Secara Verbal (Studi Semiotika Pada Film Pendek Lantangkan)*. 5286.
- Mulianti, & Syukur, M. (2021). Fenomena Catcalling Terhadap Perempuan Berjilbab Studi Pada Mahasiswi (Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1(2 Juli), 144–152.
- Murasmutia, A., Hardjajani, T., & Nugroho, A. A. (2015). Hubungan Antara Citra Tubuh dan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Konsumtif terhadap Pakaian pada Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 4.
- Norcott, C., Keenan, K., Wroblewski, K., Hipwell, A., & Stepp, S. (2021). The Impact of Adolescent Sexual Harassment Experiences in Predicting Sexual Risk-Taking in Young Women. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(15–16), NP8961–NP8973. <https://doi.org/10.1177/0886260519845733>
- O'Leary, C. (2016). 2016. J. Collen O'Leary. *Catcalling as a "Double Edged Sword": Midwestern Women, Their Experiences, and the Implications of Men's Catcalling Behaviors*. 1–132.



- Okviana, L., & Avianti Setiawanto, S. A. (2021). Pengaruh Komunikasi Verbal "Catcalling" Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Berjilbab Di Kota Depok. *Jurnal Broadcasting Communication*, 3(2), 15–27. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v3i2.220>
- Puspitasari, Y. N. H. (2019). Catcalling Dalam Perspektif Gender, Maqasid Syariah Dan Hukum Pidana. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ramadhani, F., Machmurroch, & Karyanta, N. A. (2007). Hubungan antara resiliensi dan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada penyandang cacat tubuh di balai besar rehabilitasi sosial bina daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 97–107.
- Sari, I. A. I. P., Zuryani, N., & Mahadewi, N. M. A. S. (2021). Interpretasi remaja permepuan kota Denpasar terhadap fenomena catcalling. *Jurnal Ilmiah Sosiologi: SOROT*, 1(1), 124–136.
- Septy Wahyu Dianningrum & Yohana Wuri Satwika. (2021). Hubungan Antara Citra Tubuh Dan Kepercayaan Diri Pada Remaja Perempuan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 194–203.
- Widoarium, N. N. (2021). Interpretasi Audiens terhadap Perempuan Berhijab dalam Video "HIJUP". 3(2), 6.
- Wijaya, A., Studi, P., Pemerintahan, I., Ilmu, F., Dan, S., & Riau, U. I. (2019). Fenomena Catcalling Pada Mahasiswi Universitas X Di Pekanbaru. 1–122.
- Wiranatha, F. D., & Supriyadi, S. (2015). Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Pelajar Puteri Di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 38–47. <https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i01.p04>
- Yanda, Y. I., & Erianjoni, E. (2021). Studi Interaksionalisme Simbolik Perilaku Catcalling Pada Remaja Putri di Jorong Belubus Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidik*, 4(4), 1–12.